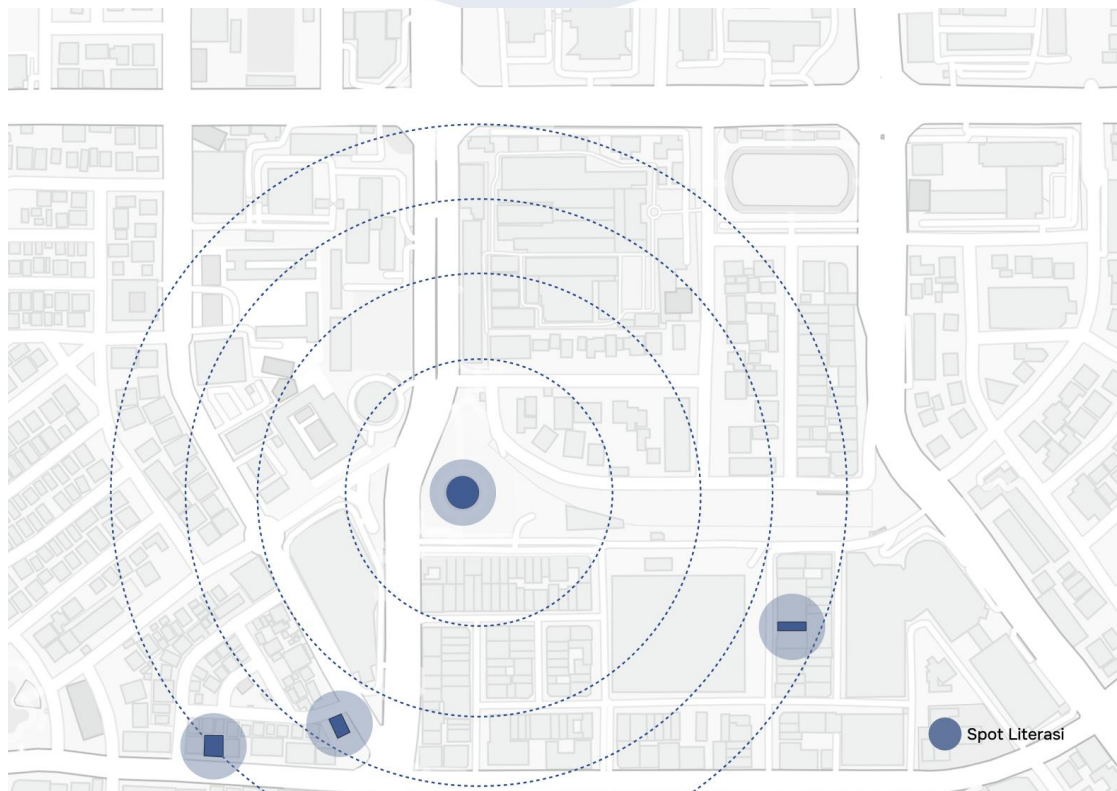


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

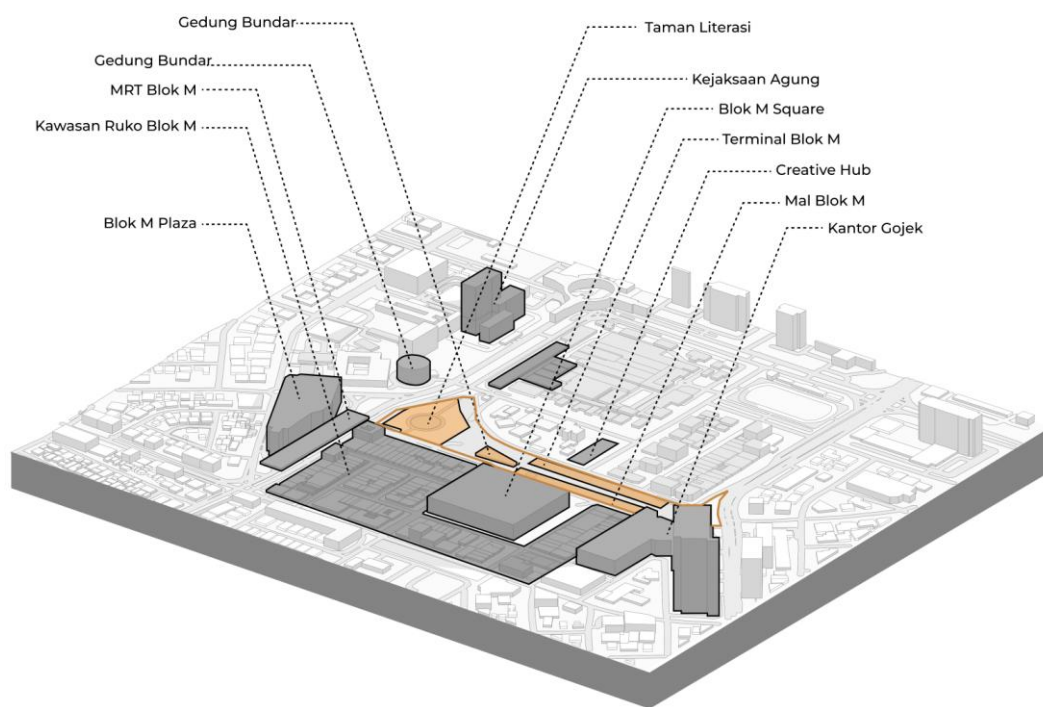
Literasi menjadi dasar yang penting dalam membangun sumber daya manusia karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai hal. UNESCO menegaskan bahwa literasi berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, peningkatan kualitas hidup, pengurangan kemiskinan, serta perluasan kesempatan individu dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial (UNESCO, 2025). Oleh karena itu, penyediaan ruang dan ekosistem yang mendukung aktivitas literasi menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat untuk mendorong terciptanya sumber daya manusia yang lebih baik di masa mendatang.



Gambar 1. 1 Persebaran Spot Literasi

Sumber : Ilustrasi Pribadi (2026)

Keberadaan ruang literasi di kawasan Blok M saat ini masih terfragmentasi dan tersebar dalam fungsi-fungsi yang berbeda. Beberapa fasilitas seperti Gramedia Jalma serta sejumlah *co-working space* di sekitar kawasan memang menyediakan akses terhadap buku, diskusi, maupun aktivitas literasi lain. Namun, ruang-ruang tersebut umumnya beroperasi dalam kerangka komersial atau privat. Fragmentasi ini menyebabkan aktivitas literasi berjalan secara parsial antara fungsi membaca, berdiskusi, bekerja, dan berkegiatan komunitas tanpa adanya pusat yang mengintegrasikan seluruh dimensi literasi secara baik.



Gambar 1. 2 Konteks lokasi perancangan

\Sumber : Penulis (2026)

Perancangan ini berlokasi di kawasan Blok M Hub yang mencakup beberapa area, diantaranya Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, Terminal Blok M, Mal Blok M, serta sebagian koridor kawasan yang menghubungkan ruang-ruang tersebut dalam satu sistem urban. Taman Literasi Martha Christina Tiahahu berperan sebagai ruang publik terbuka yang mewadahi aktivitas rekreatif dan literasi berbasis komunitas, dengan karakter ruang yang inklusif dan mudah diakses

oleh masyarakat. Terminal Blok M berfungsi sebagai tempat transit utama yang mengakomodasi pergerakan pengguna dalam jumlah cukup banyak. Selanjutnya, Mal Blok M hadir sebagai fasilitas komersial yang tidak hanya menjadi pusat perdagangan tetapi juga ruang berkumpul dengan yang memiliki intensitas cukup tinggi. Sementara itu, koridor kawasan berperan sebagai elemen penghubung yang mengintegrasikan pergerakan pengunjung, membentuk jaringan sirkulasi pejalan kaki, serta menjadi ruang transisi yang menentukan keterhubungan spasial antar elemen dalam kawasan. Secara keseluruhan, keempat elemen fungsi ini membentuk ruang yang saling berinteraksi, di mana masing-masing memiliki peran spesifik dalam membangun dinamika aktivitas dan pola pergerakan di kawasan Blok M.

Meskipun ruang-ruang tersebut memiliki peran yang saling melengkapi, kondisi saat ini menunjukkan bahwa beberapa bangunan memiliki kekurangan. Kondisi tersebut kemudian menyebabkan munculnya beberapa isu yang perlu diselesaikan. Pada area bawah Terminal Blok M yang terkoneksi dengan Mal Blok M masih menunjukkan adanya penataan ruang yang tidak terorganisasi dengan baik, dari segi aksesibilitas maupun orientasi aktivitas pengguna. Akses menuju area bawah dari terminal hanya menggunakan tangga sehingga membatasi kemudahan akses bagi beberapa kelompok pengguna. Selain itu masalah *wayfinding* juga terdapat di area ini. Hal tersebut menyebabkan rendahnya keterbacaan ruang (*spatial legibility*), sehingga pengguna mengalami kesulitan dalam memahami alur dan hubungan antar ruang secara komprehensif.

Sementara pada area *Food Plaza* kondisi eksisting menunjukkan adanya permasalahan dari segi penataan dan kualitas ruang. Sirkulasi yang sempit antar kios menyebabkan pergerakan aktivitas yang tidak efektif. Selain itu permasalahan lain juga ditemukan seperti adanya tumpukan sampah karena tidak adanya area pengolahan sampah yang baik dan zonasi kios yang tidak tersusun dengan rapih.

Sebagai upaya untuk menjawab permasalahan tersebut, maka diperlukan perancangan *Literacy Hub* sebagai bangunan yang memfasilitasi berbagai aktivitas literasi, seperti *academic literacy*, *cultural literacy* dan *digital media literacy*.

academic literacy, cultural literacy, dan digital media literacy. Academic literacy berfungsi sebagai wadah kegiatan belajar, membaca, penelitian, diskusi, dan mencari referensi buku. *Cultural literacy* berperan sebagai ruang untuk mengenal, mengapresiasi, serta melestarikan nilai-nilai budaya melalui kegiatan pameran dan aktivitas komunitas seni. Sementara itu, *digital media literacy* difokuskan pada pengembangan kemampuan masyarakat dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan media digital lebih lanjut. Ketiga fungsi tersebut dirancang dalam satu kesatuan yang saling terhubung sehingga mampu menciptakan lingkungan pembelajaran secara komprehensif.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perancangan *Literacy Hub* menerapkan pendekatan *Urban Permeable* yang menekankan kemudahan akses, keterhubungan jaringan pergerakan, serta keterlihatan aktivitas antar ruang. Pendekatan ini diterapkan melalui prinsip *fine grain structure* dengan membentuk massa dan ruang yang terbagi menjadi massa yang lebih kecil sehingga menghasilkan lebih banyak akses dan interaksi. Selanjutnya, prinsip *network connectivity* diterapkan melalui penyediaan jaringan sirkulasi yang terhubung secara langsung antara Terminal Blok M, Mal Blok M, Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, dan antar fungsi *Literacy Hub*. Selain itu, prinsip *visual permeability* diwujudkan melalui penggunaan ruang terbuka, permainan masa dan material fasad sehingga menciptakan keterhubungan visual antar fungsi bangunan yang memungkinkan pengguna memahami aktivitas yang berlangsung di dalam kawasan secara lebih jelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, perancangan ini berusaha untuk menjawab pertanyaan seperti :

- Bagaimana pendekatan *Urban Permeable* melalui penerapan *fine grain structure, network connectivity, dan visual permeability* dapat menciptakan keterhubungan aktivitas yang komprehensif dalam perancangan *Literacy Hub* di Blok M?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini berfokus pada isu literasi secara arsitektural yang relevan dengan kawasan Blok M, sehingga pembahasan tetap terarah dan tidak melebar. Batasan masalah meliputi:

- Pendekatan perancangan dengan *Urban Permeable* yang hanya mencakup *Network Connectivity*, *Fine Grain Structure*, *Visual Permeability*, *Public-Private Realm*, *Legibility* dan *Hierarchy*,

Batasan ini diperlukan guna memastikan perancangan tetap terfokus pada solusi arsitektural secara spesifik terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya.



Gambar 1. 3 Batasan area perancangan

Sumber : Penulis (2026)

Area perancangan berada di kawasan Blok M, Jakarta Selatan, di dalam area perancangan mencakup bangunan eksisting diantaranya yaitu Taman Literasi

Martha Christina Tiahahu, Terminal Blok M, dan Mal Blok M. Secara fisik dan administratif, batas area perancangan ditetapkan berdasarkan elemen jalan dan fungsi bangunan yang mengelilingi kawasan. Pada sisi utara, area perancangan dibatasi oleh Jalan Palatehan. Pada sisi timur, batas kawasan ditentukan oleh Jalan Sultan Hasanudin yang merupakan salah satu jalan utama dengan intensitas pergerakan kendaraan yang cukup tinggi. Pada sisi selatan, area perancangan berbatasan dengan kawasan ruko, Blok M Square, serta Kantor Gojek yang menjadi bagian dari aktivitas komersial dan perkantoran di sekitar tapak. Adapun pada sisi barat, kawasan dibatasi oleh Jalan Panglima Polim yang merupakan jalan arteri yang memiliki kepadatan paling tinggi.

1.4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan perancangan ini dirumuskan sebagai berikut:

- Mengaplikasikan pendekatan *Urban Permeable* dalam perancangan hub sebagai wadah yang berfokus pada kegiatan literasi dengan mengintegrasikan berbagai aktivitas literasi.

1.5 Manfaat Perancangan

1. Manfaat Teoritis :
Menambah referensi mengenai penerapan prinsip *Urban Permeable* yang merespon aktivitas kawasan dalam perancangan.
2. Manfaat Praktis :
Memberikan acuan dan alternatif solusi arsitektural terhadap perancangan *Literacy Hub* yang inklusif, mudah diakses, dan terintegrasi dengan aktivitas di kawasan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada perancangan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan : Latar belakang perancangan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, batasan serta lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan.

2. BAB II Tinjauan Objek dan Pendekatan Perancangan : Menjelaskan teori dan konsep yang mendasari perancangan, meliputi kajian terkait literasi, prinsip *Transit Oriented Development (TOD)*, serta prinsip *Urban Permeable*. Selain itu, juga mengulas studi perancangan sebelumnya yang relevan untuk memperkuat landasan baik secara konseptual maupun pendekatan desain.
3. BAB III Metodologi dan Analisis Perancangan : Menjelaskan metode perancangan, dan analisis area perancangan.
4. BAB IV Analisis dan Pembahasan Perancangan : Memaparkan berbagai macam gambar dari perancangan *Literacy Hub*.
5. BAB V Kesimpulan dan Saran : Menjelaskan kesimpulan dari keseluruhan proses perancangan yang telah dilaksanakan, serta rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

